

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berbahasa sangatlah penting bagi setiap individu, baik kemampuan bahasa reseptif maupun kemampuan bahasa ekspresif. Karena dengan kemampuan seperti itu individu dapat berkomunikasi dengan orang lain, dan orang lain dapat memahami apa yang disampaikannya.

Komunikasi anak dengan hambatan pendengaran pada umumnya menggunakan bahasa isyarat, mereka sulit memahami bahasa lisan yang tidak biasa digunakan olehnya. Seringkali ketika anak dengan hambatan pendengaran berkomunikasi dengan bahasa lisan, individu pada umumnya tidak memahami apa yang anak sampaikan. Hal inilah yang menjadi permasalahan dari kehilangan pendengaran yaitu anak memiliki keterbatasan dalam berbicara dan memahami pembicaraan ketika berkomunikasi.

Permasalahan lain pada anak tunarungu yang dikemukakan oleh Somantri, S (2012, hlm. 100) yaitu “Anak tunarungu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, dan adanya gangguan bicara. Maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut”.

Anak dengan hambatan pendengaran memerlukan bimbingan secara khusus dan intensif, agar keterbatasan yang ada pada dirinya tidak menjadi hambatan untuk bisa berkomunikasi dengan individu lain. Lingkungan harus mendukung dan memotivasi anak agar bisa mengembangkan kemampuan berbicaranya. Lingkungan tersebut antara lain yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Latihan-latihan wicara untuk anak dengan hambatan pendengaran banyak diterapkan di sekolah maupun di lingkungan keluarga dengan menggunakan sistem komunikasi oral. Anak dengan hambatan pendengaran dilatih kemampuan berbicaranya menggunakan bahasa lisan,

Wina Meirani, 2017

**PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGARTIKULASIKAN FONEM “H” PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB
MUHAMMADIYAH CIPEDES**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal ini dilakukan agar anak dapat berkomunikasi sebagaimana mestinya dengan individu lain.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu anak dengan hambatan pendengaran yang berinisial N yang bersekolah di SLB Muhammadiyah Cipedes kelas IV sering keliru mengartikulasikan kata ketika berkomunikasi, atau pun dalam kegiatan belajar mengajar. Anak bisa mengartikulasikan dengan jelas fonem vokal yakni “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, fonem konsonan bilabial (p,b,m,w), dental (t,d,v) palatal (c,j,y), velar (k,g). Namun untuk fonem konsonan laringal (h) anak belum jelas.

Anak mampu mengartikulasikan beberapa kata yang mengandung fonem “k” misalnya: “kaka”, “kaca”, “kuda”, “kamera” dengan jelas. Namun anak belum bisa mengartikulasikan beberapa kata yang mengandung fonem “h” misalnya: “hati”, “pohon”, “halo”, dan “hani”. Anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” yaitu: “ngkati”, “poton”, “ngkalo”, “ngkani”. Ketika anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di awal, pangkal lidah belakang anak selalu menyentuh langit langit atas sehingga terdengar seperti ada penambahan fonem “ng”. Ketika anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di tengah, terdengar seperti fonem “t” atau “k”. Maka dari itu perlu pengajaran khusus untuk mengatasi gangguan artikulasi anak agar bisa mengartikulasikan fonem dengan benar.

Pengajaran yang dilakukan tentunya harus sesuai dengan potensi pengucapan anak dan indera-indera yang masih berfungsi. Dari data hasil pemeriksaan medis, anak memiliki kehilangan pendengaran pada telinga kanan 105 dB, sedangkan pada telinga kirinya 60 dB. Dengan adanya sisa pendengaran yang dimiliki, indera perabaan dan indera visual yang masih berfungsi didapatkan pendekatan pengajaran yang tepat bagi anak, yaitu pendekatan multisensori.

Menurut Sadjaah, E (2013, hlm. 62), pelajaran berbasis pendekatan multisensori pada anak tunarungu terjadi karena gerakan organ wicaranya

sendiri, pendengarannya sendiri, rasa getarannya sendiri dan rasa rabanya sendiri. Pendekatan multisensori, yaitu dalam pelaksanaannya melibatkan fungsi indera-indera lain selain indera visualnya. Seperti indera pendengaran yang masih ada, indera perabaan, indera rasa/kinestetiknya untuk membantu pengamatan visual dalam memfungsikan alat bicara dalam membentuk ucapan yang benar sesuai pola-pola ucapan bunyi bahasa yang diharapkan.

Kemampuan indera yang masih berfungsi pada anak tentunya harus ada stimulus ketika dalam pengajaran artikulasi. Penggunaan media digunakan untuk merangsang pikiran, minat, perhatian dan memudahkan pemahaman anak, agar tidak keliru ketika mengartikulasikan kata yang mengandung fonem ‘h’.

Media pengajaran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu cermin, *flashcard*, dan spatel. Cermin digunakan sebagai media pengembangan *feed back* visual, dengan cara melihat atau mengontrol gerakan dari organ artikulasi anak. Adapun *flashcard* berupa gambar bermakna yang mengandung fonem ‘h’. Selain itu spatel digunakan untuk mengontrol gerakan lidah anak agar tidak terangkat ke atas ketika mengartikulasikan kata yang mengandung fonem ‘h’.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka peneliti menjadikan pendekatan multisensori sebagai kajian untuk meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan pendengaran dalam mengartikulasikan fonem ‘h’ di SLB Muhammadiyah Cipedes.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi anak dengan hambatan pendengaran terhambat karena individu disekitarnya tidak memahami apa yang anak sampaikan. Maka dari itu diperlukan latihan pengajaran yang tepat agar anak bisa berkomunikasi secara jelas dalam pengucapannya.
2. Artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran perlu dilatih, karena anak mengucapkan fonem ‘h’ terdengar sama dengan

mengucapkan fonem “k”, “t”, atau penambahan fonem lainnya. Maka dari itu perlu pengajaran yang tepat untuk mengucapkan fonem “h” dengan benar.

3. Dengan modalitas yang anak miliki yaitu visual, auditori, kinestetik dan taktil, maka diperlukan pendekatan yang sesuai. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan multisensori yang diasumsikan bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam mengartikulasikan fonem “h”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dibatasi pada perlunya pembelajaran artikulasi kata yang mengandung fonem “h” dengan menerapkan pendekatan multisensori yang memanfaatkan sensori visual, kinestetik, taktil dan auditori apabila memungkinkan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan mengartikulasikan fonem “h” pada anak dengan hambatan pendengaran?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan mengartikulasikan fonem “h” pada anak dengan hambatan pendengaran kelas IV di SLB Muhammadiyah Cipedes.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran mengenai kemampuan mengartikulasikan fonem “h” pada anak dengan hambatan pendengaran sebelum dilakukan intervensi.
- 2) Mengamati gambaran peningkatan kemampuan mengartikulasikan fonem “h” pada anak dengan hambatan pendengaran melalui latihan artikulasi menggunakan pendekatan multisensori sesudah dilakukan intervensi
- 3) Mengetahui penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan artikulasi fonem “h” pada anak dengan hambatan pendengaran dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang anak dengan hambatan pendengaran yang keliru mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h”.
- b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan:
 - 1) Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan yang sesuai untuk diterapkan pada pengajaran anak dengan hambatan pendengaran yang keliru mengartikulasikan kata mengandung fonem “h”.
 - 2) Bagi lembaga, menjadi suatu masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
 - 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan masukan dalam melakukan penelitian tentang pengartikulasian fonem “h”.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika isi penulisan pada skripsi ini, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang konsep dasar anak dengan hambatan pendengaran, konsep dasar multisensori, konsep dasar artikulasi fonem “h”, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, devinisi operasional variabel, teknik pengumpulan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitiab dan pembahasan dari penelitian

Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.